

MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL : PENTINGKAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR?

Eva Dwi Senja Wijaya¹, Purwo Susongko², Dewi Amaliah Nafiati³
^{1,2,3} Program Studi Magister Pedagogi Universitas Pancasakti Tegal
[1evadsw2@gmail.com](mailto:evadsw2@gmail.com), [2purwosusongko@upstegal.ac.id](mailto:purwosusongko@upstegal.ac.id),
[3dewiamaliah@upstegal.ac.id](mailto:dewiamaliah@upstegal.ac.id)

ABSTRACT

Natural and Social Sciences (IPAS) learning at the elementary level often faces challenges, especially in delivering abstract concepts such as plant reproduction. Conventional materials such as textbooks and worksheets are often insufficient in providing meaningful and engaging learning experiences. This study aims to analyze the need for developing digital-based IPAS teaching materials using interactive digital media as a contextual and multimodal solution that encourages active student participation. The research employed an exploratory descriptive method with a mixed-methods approach, combining both quantitative and qualitative data. Samples were selected using proportional cluster random sampling, involving teachers, students, school principals, and parents in Pemasang Regency. Data were collected through Likert-scale questionnaires and in-depth interviews and analyzed descriptively. The findings indicate a high demand among all respondent groups for technology-based IPAS learning materials that are visual, interactive, and easy to understand. Teachers found interactive digital media to be relevant and user-friendly, allowing for engaging content delivery through text, images, video, and audio. Principals expressed full support for the development of such media in alignment with the Merdeka Curriculum. Parents showed enthusiasm and a willingness to assist their children in using digital tools. Students reported increased motivation and better comprehension when learning was supported by multimodal and interactive media. In conclusion, developing IPAS teaching materials based on interactive digital media is essential to meet the demands of 21st-century learning and to enhance student engagement, understanding, and learning outcomes in elementary education.

Keywords: *needs analysis, IPAS, interactive digital learning media, multimedia, elementary education*

ABSTRAK

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat sekolah dasar masih menghadapi tantangan, terutama dalam menyampaikan konsep-konsep abstrak seperti perkembangbiakan tumbuhan. Materi ajar konvensional seperti buku teks dan LKS belum mampu memberikan pengalaman belajar yang

menyenangkan dan mudah dipahami. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan bahan ajar IPAS berbasis digital melalui media pembelajaran interaktif yang bersifat kontekstual, multimodal, dan mendorong partisipasi aktif siswa. Metode yang digunakan adalah deskriptif eksploratif dengan pendekatan campuran kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional cluster random sampling*, melibatkan guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua di Kabupaten Pematang Jaya. Pengumpulan data dilakukan melalui angket skala Likert dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan tingginya kebutuhan terhadap bahan ajar IPAS berbasis teknologi yang mampu menyajikan materi secara visual, interaktif, dan kontekstual. Guru menilai media interaktif sebagai alat yang relevan dan menarik. Kepala sekolah mendukung penuh integrasi media digital sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Orang tua menunjukkan antusiasme dalam mendampingi anak belajar dengan teknologi. Siswa merasa lebih termotivasi dan mudah memahami materi melalui media yang interaktif dan multimodal. Kesimpulannya, pengembangan bahan ajar IPAS berbasis media digital interaktif sangat penting untuk memenuhi tuntutan pembelajaran abad ke-21 serta meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: analisis kebutuhan, IPAS, media pembelajaran digital interaktif, multimedia, pendidikan dasar

A. Pendahuluan

Kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh strategi mengajar guru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas bahan ajar yang digunakan. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), kebutuhan akan bahan ajar yang mampu menyajikan konsep abstrak secara konkret menjadi sangat mendesak, terlebih di era digital saat ini. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar SD di Kabupaten Pematang Jaya masih mengandalkan bahan ajar

konvensional berupa buku teks dan lembar kerja siswa. Bahan ajar meskipun sesuai kurikulum, belum mampu menjembatani kebutuhan belajar siswa yang semakin kompleks dan heterogen. Ketergantungan pada teks dan gambar statis membuat siswa kesulitan memahami proses biologis seperti penyerbukan atau perkembangbiakan tumbuhan yang sejatinya membutuhkan visualisasi dinamis (Susilowati, 2022).

Minimalnya integrasi teknologi dalam proses pembelajaran turut memperburuk situasi ini. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi

informasi, ironi terjadi ketika pembelajaran masih terjebak dalam pola lama yang *teacher-centered* dan minim partisipasi siswa. Proses belajar menjadi pasif, satu arah, dan cenderung membosankan. Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru serta kepala sekolah menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa rendah, keterlibatan aktif kurang, dan pemahaman terhadap materi IPAS belum optimal. Padahal, Kurikulum Merdeka secara eksplisit mendorong pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis teknologi untuk menjawab kebutuhan zaman (Kemendikbud, 2022).

Fenomena ini menunjukkan bahwa sekolah di daerah seperti Kab Pematang membutuhkan solusi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki pendekatan pedagogis yang kuat. Salah satu solusi yang dinilai potensial adalah penggunaan media pembelajaran digital interaktif, yaitu platform berbasis teknologi yang memungkinkan integrasi berbagai format seperti teks, gambar, audio, video, animasi, serta fitur interaktif yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar. Media digital ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu presentasi, tetapi

juga sebagai sarana membangun pengalaman belajar aktif dan multimodal, sejalan pendekatan konstruktivistik yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam membangun pengetahuan secara mandiri (Anggraeni & Sari, 2024).

Beberapa studi sebelumnya telah membuktikan efektivitas media pembelajaran digital dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Pausa dan Zainil (2023) menunjukkan bahwa media digital interaktif mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran IPAS di SD. Penelitian lain oleh Barokah dan Lestari (2021) menekankan bahwa bahan ajar berbasis aplikasi digital dapat menstimulus daya tarik visual dan memudahkan siswa memahami konsep yang sulit dijelaskan secara verbal. Hal ini diperkuat Herlina dan Saputra (2022) yang menyatakan media pembelajaran konvensional belum mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Sementara itu, Suhelayanti et al. (2023) menekankan pentingnya peran guru dalam memilih media yang tidak hanya relevan dengan materi, tetapi juga menarik secara visual dan interaktif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kebutuhan pengembangan bahan ajar IPAS berbasis media pembelajaran digital interaktif, dengan fokus pada muatan pelajaran IPAS di sekolah dasar. Kajian ini menelaah aspek substansi materi, desain interaktif, kemudahan penggunaan, hingga relevansi kontekstual dari perspektif empat pemangku kepentingan utama: guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua. Analisis kebutuhan ini menjadi landasan pengembangan produk pembelajaran digital yang bukan hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga kontekstual terhadap kebutuhan lokal.

Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan media pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berbasis teknologi. Lebih jauh lagi, temuan dari penelitian ini akan memperkuat arah pengembangan bahan ajar IPAS ke depan, terutama dalam menciptakan pembelajaran tidak hanya menekankan transfer informasi, tetapi mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar siswa sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods, yaitu perpaduan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih agar mampu menangkap secara menyeluruh kebutuhan pengembangan bahan ajar IPAS berbasis media pembelajaran digital interaktif di sekolah dasar, tidak hanya dari sisi angka dan data statistik, tetapi juga dari sudut pandang pengalaman, harapan, serta persepsi para pelaku pendidikan yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Metode ini dinilai tepat dalam penelitian pendidikan karena memungkinkan peneliti menggabungkan kekuatan dua pendekatan secara komplementer (Arikunto, 2014).

Fokus utama dalam penelitian ini berada pada tahap analisis kebutuhan, yang merupakan fondasi awal dalam model pengembangan ADDIE. Tahap ini diyakini sangat penting untuk memastikan bahwa rancangan bahan ajar yang dikembangkan benar-benar selaras dengan kondisi nyata dan kebutuhan peserta didik. Model ADDIE secara luas digunakan dalam pengembangan bahan ajar karena memiliki tahapan sistematis yang dapat dievaluasi

secara bertahap, mulai dari analisis hingga evaluasi akhir (Nurhayati dan , Langlang Handayani, 2020).

Penelitian dilaksanakan di sekolah dasar di wilayah sarwas 3 dan 6, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang dengan subjek yang terdiri atas guru kelas IV, siswa kelas IV, kepala sekolah, serta orang tua siswa. Keempat kelompok ini dipilih karena memiliki peran saling melengkapi dalam proses pembelajaran IPAS. Untuk memperoleh sampel yang representatif dan berimbang dari berbagai wilayah, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional cluster random sampling*. Sekolah dasar dikelompokkan ke dalam beberapa klaster satuan pendidikan di Kecamatan Pemalang. Kemudian, dari masing-masing klaster, sekolah-sekolah dipilih secara acak dengan mempertimbangkan proporsi jumlah sekolah yang ada di tiap wilayah. Teknik ini dipilih agar data yang dihasilkan dapat menggambarkan kondisi nyata secara proporsional (Sugiyono, 2019).

Data penelitian diperoleh melalui dua teknik utama, yaitu angket dan wawancara. Angket disusun dalam bentuk pernyataan tertutup dan terbuka, yang diberikan kepada guru

dan siswa untuk mengungkap kebutuhan terhadap bahan ajar IPAS serta tantangan yang mereka alami selama ini.

Data dari angket ini kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif, dengan menghitung frekuensi dan persentase dari setiap item agar dapat diketahui kecenderungan umum dari jawaban responden. Sementara, wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah dan orang tua siswa untuk menggali lebih dalam peran bahan ajar dalam proses belajar, serta harapannya terhadap pembelajaran IPAS yang lebih bermakna dan kontekstual. Data kualitatif dari wawancara dianalisis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan tematik yang sesuai dengan fokus penelitian. Gabungan dari data kuantitatif dan kualitatif ini memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi dan kebutuhan riil pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Temuan ini diharapkan dapat menjadi fondasi kuat dalam merancang bahan ajar berbasis media pembelajaran digital interaktif yang menarik secara visual dan interaktif, tetapi fungsional, kontekstual, dan selaras dengan kebutuhan guru dan siswa di Kabupaten Pemalang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kebutuhan terhadap pengembangan bahan ajar IPAS berbasis digital tidak hanya bersifat teknis, melainkan mencerminkan urgensi pedagogis yang muncul dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pendidikan dasar. Temuan dari wawancara dan penyebaran angket guru, siswa, kepala sekolah, serta orang tua siswa menunjukkan pola kecenderungan yang konsisten: media pembelajaran konvensional belum sepenuhnya menjawab tantangan pembelajaran IPAS di era digital. Guru mengungkapkan banyak materi IPAS yang bersifat abstrak, seperti siklus hidup makhluk hidup atau proses fotosintesis, sulit dipahami siswa jika disampaikan melalui teks dan gambar statis dalam buku. Guru menyatakan media yang lebih visual, interaktif, dan mudah disusun menjadi kebutuhan yang nyata. Media pembelajaran digital interaktif menjadi alternatif yang relevan karena memungkinkan integrasi berbagai media (teks, video, audio, dan gambar) dalam satu platform yang mudah diakses dan dikelola. Berikut pembahasan dari kelompok responden

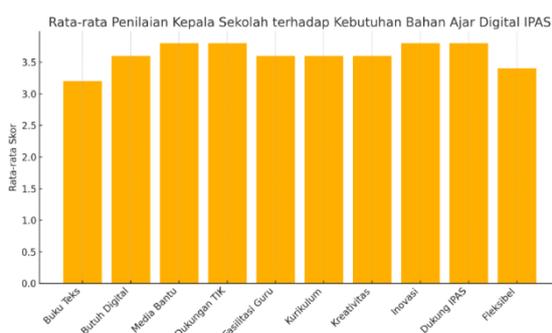
1. Persepsi Kepala Sekolah terhadap kebutuhan bahan ajar IPAS

Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi kepala sekolah terhadap kebutuhan pengembangan bahan ajar IPAS berbasis digital. Sebanyak 10 pernyataan tertutup digunakan dalam angket yang dianalisis secara kuantitatif deskriptif menggunakan skala Likert empat poin: Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Setuju (3), dan Sangat Setuju (4). Hasil perhitungan rata-rata menunjukkan bahwa sebagian besar kepala sekolah berada pada kategori setuju hingga sangat setuju, dengan skor berkisar antara 3,2 hingga 3,8.

Tiga indikator yang memperoleh skor tertinggi sebesar 3,8 mencakup: dukungan terhadap penggunaan media digital untuk meningkatkan pemahaman siswa, komitmen sekolah dalam mendukung integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta kesediaan memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam mengembangkan media pembelajaran. Indikator lain seperti kesiapan memfasilitasi penggunaan Media pembelajaran digital interaktif, kesesuaian Kurikulum Merdeka, serta pengembangan kreativitas guru melalui media digital masing-masing mendapatkan skor

rata-rata 3,6, mengindikasikan dukungan kuat dari aspek kelembagaan. Menariknya, meskipun penggunaan bahan ajar konvensional seperti buku teks dan LKS masih memiliki skor 3,2, hal ini justru memperkuat urgensi transformasi menuju bahan ajar yang lebih interaktif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa abad ke-21.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki pandangan progresif terhadap pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran IPAS, dan siap menjadi mitra strategis dalam proses pengembangan serta implementasi bahan ajar digital berbasis Media pembelajaran digital interaktif.



Grafik 1. Rata-rata skor Persepsi Kepala Sekolah terhadap kebutuhan bahan ajar IPAS

Sementara itu, hasil wawancara dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan di lapangan. Tema-tema utama yang muncul antara lain: (1)

penggunaan media konvensional masih mendominasi kegiatan pembelajaran IPAS, (2) keterbatasan kreativitas dan kompetensi guru dalam mengembangkan media digital, serta (3) minimnya sarana pendukung untuk memanfaatkan teknologi secara optimal. Kepala sekolah secara umum menilai bahwa guru membutuhkan bahan ajar interaktif seperti Media pembelajaran digital interaktif yang dapat menyajikan teks, video, gambar, hingga kuis secara terpadu untuk mendukung pemahaman siswa. Mereka juga menyampaikan komitmen untuk memfasilitasi pelatihan dan memberi ruang inovasi kepada guru dalam pengembangan bahan ajar. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar IPAS berbasis teknologi digital bukan hanya relevan, tetapi juga mendapatkan dukungan struktural dari pimpinan sekolah sebagai pemangku kebijakan di tingkat satuan pendidikan.

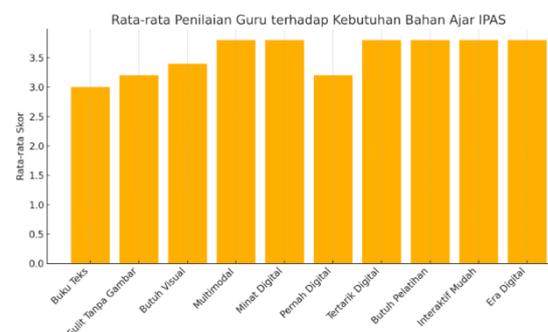
2. Persepsi Guru terhadap kebutuhan Bahan Ajar IPAS

Analisis kebutuhan terhadap pengembangan bahan ajar IPAS dalam penelitian ini melibatkan sejumlah guru dari berbagai sekolah dasar yang berada di wilayah

Kecamatan Pematang. Instrumen yang digunakan berupa angket tertutup yang memuat 10 butir pernyataan, dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Setiap pernyataan disusun dalam skala Likert empat tingkat, mulai dari Sangat Tidak Setuju (1) hingga Sangat Setuju (4). Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kecenderungan respon guru berada pada kategori setuju dan sangat setuju, terutama terkait urgensi pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran IPAS. Adapun skor tertinggi, sebesar 3,8, ditemukan pada enam indikator utama.

Indikator tersebut mencakup: kebutuhan akan bahan ajar yang menyajikan berbagai bentuk media (teks, gambar, video, dan suara), keyakinan bahwa media digital mampu meningkatkan minat belajar siswa, ketertarikan guru dalam menggunakan Media pembelajaran digital interaktif, kebutuhan pelatihan pengembangan bahan ajar digital, efektivitas media interaktif dalam meningkatkan pemahaman siswa, serta kesesuaian Media pembelajaran digital interaktif dengan konteks pembelajaran IPAS di era digital. Di sisi lain, pernyataan mengenai

pengalaman guru menggunakan media digital memperoleh skor rata-rata 3,2, sedangkan penggunaan bahan ajar konvensional seperti buku teks dan LKS masih relatif tinggi dengan rata-rata 3,0. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kesadaran guru akan potensi media digital tinggi, implementasinya di lapangan belum sepenuhnya optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis Media pembelajaran digital interaktif tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga mendesak untuk diwujudkan sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran IPAS. Implikasi dari hasil ini menjadi pijakan penting dalam merancang program pelatihan yang terarah bagi guru, mendorong pengembangan bahan ajar yang lebih adaptif dan sesuai dengan karakteristik belajar siswa sekolah dasar saat ini.



Grafik 2. Rata-rata skor Persepsi Guru terhadap kebutuhan bahan ajar IPAS

Sementara itu, analisis data kualitatif dari hasil wawancara yang dilakukan secara tematik mengungkap beberapa kebutuhan dan tantangan utama dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Para guru menyampaikan bahwa mereka masih mengandalkan buku teks dan metode ceramah dalam mengajar, dan mengalami kesulitan dalam memvisualisasikan materi abstrak seperti proses penyerbukan dan pembuahan. Tantangan lain yang diidentifikasi meliputi rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, kurangnya alat peraga yang relevan, serta keterbatasan dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi. Dengan demikian, baik data kuantitatif maupun kualitatif memperkuat urgensi pengembangan bahan ajar digital yang bersifat interaktif dan kontekstual, guna menjawab kebutuhan praktis guru serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS secara lebih efektif dan menarik.

3. Persepsi Siswa terhadap Kebutuhan Bahan Ajar IPAS

Penelitian ini mengkaji persepsi siswa terhadap kebutuhan pengembangan bahan ajar IPAS berbasis digital, dengan melibatkan

sejumlah responden siswa yang berasal dari berbagai satuan pendidikan dasar di wilayah Kecamatan Pematang. Instrumen yang digunakan berupa angket tertutup dengan 10 butir pernyataan yang disusun berdasarkan skala Likert empat poin: Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Setuju (3), dan Sangat Setuju (4). Hasil analisis data kuantitatif deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap pengembangan bahan ajar digital, dengan skor rata-rata pada masing-masing item berkisar antara 3,00 hingga 4,00.

Skor tertinggi dicapai pada pernyataan "Saya tertarik jika guru menggunakan bahan ajar digital untuk pelajaran IPAS" dengan nilai rata-rata 4,00, diikuti oleh item "*Saya lebih mudah memahami pelajaran jika disertai gambar, suara, atau video*" dan "*Saya ingin belajar IPAS dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan*", masing-masing memperoleh skor 3,86. Selain itu, keinginan siswa untuk menggunakan media berbasis HP/laptop, belajar mandiri di rumah, serta belajar melalui media yang interaktif juga tercermin dari skor 3,71 pada beberapa indikator

lain. Adapun pernyataan yang memperoleh skor terendah, yakni 3,00, berkaitan dengan kejenuhan siswa saat belajar hanya menggunakan buku teks.

Secara umum, data ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki kesiapan dan minat tinggi terhadap penggunaan bahan ajar berbasis teknologi yang lebih interaktif dan menyenangkan. Hal ini memberikan dukungan kuat bagi pengembangan bahan ajar IPAS berbasis Media pembelajaran digital interaktif yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan digital, tetapi juga selaras dengan kebutuhan dan preferensi belajar siswa sekolah dasar masa kini.



Grafik 3. Rata-rata skor persepsi siswa terhadap kebutuhan bahan ajar IPAS

Analisis kualitatif deskriptif terhadap hasil wawancara siswa dari beberapa sekolah dasar di Kecamatan Pemalang mengungkap tiga temuan utama. Pertama, media pembelajaran yang digunakan guru

masih didominasi oleh buku teks dan LKS, meskipun beberapa siswa menyebutkan penggunaan video dan LCD. Kedua, siswa lebih mudah memahami materi IPAS ketika disajikan melalui media visual dan audiovisual seperti video, gambar, dan suara. Ketiga, seluruh responden menyatakan tertarik menggunakan bahan ajar digital berbasis multimedia karena dinilai lebih seru, menarik, dan memudahkan pemahaman. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa siswa memiliki minat tinggi terhadap bahan ajar yang interaktif dan multimodal. Hal ini memperkuat urgensi pengembangan bahan ajar IPAS berbasis Media pembelajaran digital interaktif yang mampu mengintegrasikan berbagai elemen media dalam satu platform pembelajaran yang menyenangkan dan mudah diakses.

4. Persepsi Orang Tua Siswa terhadap Kebutuhan Bahan Ajar IPAS

Penelitian ini mengidentifikasi persepsi orang tua siswa dari berbagai sekolah dasar yang tersebar di Kecamatan Pemalang terhadap kebutuhan pengembangan bahan ajar IPAS berbasis digital. Data diperoleh melalui angket tertutup yang memuat

10 pernyataan dan dianalisis menggunakan teknik kuantitatif deskriptif berbasis skala Likert empat poin: Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Setuju (3), dan Sangat Setuju (4). Hasil analisis menunjukkan rata-rata persepsi orang tua berada pada kategori positif, dengan nilai skor berkisar antara 3,0 hingga 3,8.

Pernyataan dengan skor tertinggi, yaitu 3,8, muncul pada item *harapan agar guru menggunakan media pembelajaran yang menarik*. Selain itu, pernyataan mengenai *dukungan orang tua terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran IPAS* memperoleh skor 3,6, menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi. Beberapa item lainnya, seperti *ketertarikan terhadap bahan ajar digital*, *kesediaan mendampingi anak*, dan *akses ke perangkat digital di rumah*, memperoleh skor rata-rata antara 3,2 hingga 3,4. Adapun item dengan skor paling rendah, yaitu 3,0, terkait dengan kesulitan anak memahami materi IPAS hanya dari buku, yang mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual.

Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa orang tua mendukung penuh penggunaan

bahan ajar berbasis digital dalam pembelajaran IPAS, selama media tersebut mampu mendorong semangat belajar anak, dapat diakses dari rumah, dan memperkuat pemahaman terhadap materi. Temuan ini memperkuat relevansi pengembangan bahan ajar berbasis *Media pembelajaran digital interaktif* sebagai solusi yang interaktif dan ramah bagi pembelajaran IPAS tingkat sekolah dasar.



Grafik 4. Rata-rata skor Persepsi Orang tua siswa terhadap kebutuhan bahan ajar IPAS

Analisis tematik terhadap wawancara orang tua siswa dari beberapa sekolah dasar di Kecamatan Pematang menunjukkan dukungan positif terhadap pengembangan bahan ajar IPAS berbasis digital. Sebagian besar orang tua menyampaikan bahwa anak mereka senang belajar IPAS, namun masih menghadapi keterbatasan media saat belajar di rumah, terutama ketika hanya mengandalkan buku

teks. Mayoritas orang tua mendukung penggunaan bahan ajar digital seperti Media pembelajaran digital interaktif karena dinilai mampu membantu anak memahami materi lebih mudah, khususnya pada konsep yang sulit dijelaskan secara konvensional. Selain itu, mereka juga berharap guru dapat menghadirkan media yang menarik dan mudah diakses agar anak lebih semangat dan mandiri dalam belajar.

Secara keseluruhan, wawancara ini menegaskan bahwa orang tua siap berperan aktif dalam mendampingi anak belajar, dan mendorong penggunaan bahan ajar interaktif, relevan, dan berbasis teknologi.

Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan bahan ajar IPAS berbasis Media pembelajaran digital interaktif merupakan kebutuhan nyata yang dirasakan oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan dasar. Ketersediaan media yang interaktif, mudah digunakan, dan sesuai dengan konteks pembelajaran menjadi harapan bersama antara guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua. Temuan ini memperkuat urgensi hadirnya inovasi bahan ajar digital yang tidak hanya mendukung

pemahaman konsep IPAS secara lebih konkret, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dan kolaborasi antar pihak dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan bahan ajar IPAS berbasis media pembelajaran interaktif di tingkat sekolah dasar sangat mendesak dan dirasakan secara menyeluruh oleh guru, siswa, kepala sekolah, maupun orang tua. Media pembelajaran konvensional dinilai belum cukup menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut interaktivitas, visualisasi, serta aksesibilitas. Penggunaan media pembelajaran interaktif sebagai solusi digital dinilai relevan karena mampu menyajikan materi secara multimodal, menarik, dan kontekstual. Sejalan dengan temuan tersebut, disarankan agar pengembangan bahan ajar digital ini dibarengi dengan pelatihan guru secara teknis dan pedagogis, penyediaan infrastruktur pendukung di sekolah, serta keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran di rumah. Penelitian lanjutan juga

diperlukan untuk menguji efektivitas bahan ajar yang dikembangkan melalui uji coba langsung di kelas, guna mengukur pengaruhnya terhadap peningkatan pemahaman dan keterlibatan belajar siswa secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Y. K., & Sari, P. M. (2024). Pengembangan E-Modul Menggunakan Aplikasi Book Creator Berbasis Kemampuan Kreativitas Dalam Pembelajaran Ipa Siswa Kelas V Sd. *EDUPROXIMA: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 6(1), 176–184. <https://doi.org/10.29100/v6i1.4294>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barokah, A., & Lestari, N. A. (2021). *Pengaruh Media Interaktif Berbasis Aplikasi Powtoon*.
- Herlina, P., & Saputra, E. R. (2022). Pengembangan Media Power point Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1800–1809. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Kemendikbud. (2022). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) SD-SMA. *Merdeka Mengajar*. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/ilmu-pengetahuan-alam-dan-sosial-ipas/>
- Nurhayati, H., & Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Pausa, R., & Zainil, M. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Book Creator Pada Materi Bangun Ruang di Kelas V Sekolah Dasar. *Journal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 2250–2253.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhelayanti, Z, S., & Rahmawati, I. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). In *Penerbit Yayasan Kita Menulis*.
- Susilowati, A. (2022). Kesulitan belajar IPS pada siswa sekolah dasar. *Jipsindo (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9(1), 31–43. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/47123>